

PAPERMOON PUPPET THEATRE
MENOLAK TITIK NADIR KEMUNDURAN TEATER

I Nyoman Payuyasa
Dosen Film Dan Televisi FSRD ISI DENPASAR

ABSTRAK

Dunia yang berkembang begitu pesat membuat seseorang lupa, bahwa ada hal-hal yang terlewatkan yang begitu menggema saat masa silam. Salah satunya, seni teater. Saat teater menjadi satu-satunya hiburan masa lalu, teater begitu dibanggakan dan dipuji manfaatnya untuk mengasah budi. Zaman Milenial ini, masihkah generasi mudanya bangga menonton teater atau berpartisipasi aktif dalam pertunjukkan teater? Meski jawaban yang didapat akhirnya akan mengecewakan, namun masih ada beberapa generasi muda yang merawat teater dengan baik, sekaligus masih percaya bahwa fungsi teater, salah satunya bisa mengasah tutur dan budi.

Kata kunci: Teater, Mengasah Budi.

PENDAHULUAN

Ketika anak muda labil lebih senang bermain telepon genggam daripada ikut ibunya ke pasar, ketika remaja alay lebih senang mengumbar kegalauan di media sosial daripada menulis empati sosial, ketika generasi mudanya lebih senang konser musik barat, daripada menonton teater rasa tanah air, saat itu seolah Indonesia sedang “sakit”. Generasi mudanya dininabobokan teknologi. Hanya mampu menikmati tanpa kreativitas untuk membuat perubahan berarti. Lantas, siapkah Indonesia mendunia? Cukup letih untuk menjawabnya. Untung saja, tidak semua generasi muda Indonesia bisa tidur nyenyak. Ada yang setiap harinya gelisah memikirkan

tentang sesuatu yang harus dibuatnya untuk bangsa ini. Seperti kata John F. Kennedy “jangan tanyakan apa yang negara berikan kepadamu, tapi tanyakan apa yang kamu berikan kepada negaramu”

Siapa yang pernah melihat anak perempuan kecil di lingkungan anda masih bermain boneka? Tentu ada, boneka Barbie! Ya sudahlah. Boneka Unyil, boneka wayang, atau boneka Susan, mungkin kalah tenar dengan serbuan merk asing. Atau bahkan mungkin, boneka bukan mainan anak kecil lagi saat ini. Selain boneka, ada juga yang makin sepi peminat. Teater Indonesia. Berapa siswa yang masih percaya ikut komunitas teater bisa mengasah budi? Meski riak-riaknya masih ada, teater bukan menjadi satu-satunya tontonan saat ini. Penonton teater bisa dihitung dengan jari.

PEMBAHASAN

Di Balik Panggung Teater

Panggung teater mulai kembali memiliki gairah dan harapan setelah teater boneka kayu milik Maria memikat hati penonton. Papermoon Puppet Theater dikemas secara ringan dalam pertunjukan boneka, namun begitu tema yang mereka angkat merupakan tema-tema yang cukup serius. Di tangan remaja dewasa seperti Maria, boneka tradisional dan teater tetap menjadi warisan seni yang patut dilestarikan. Pemilik nama lengkap Maria Tri Sulistyani, wanita asli Indonesia sudah menembus titik nadir teater di Indonesia. Petualangan Ria bersama boneka-boneka kayu kesayangannya telah menunjukkan bahwa “rasa” Indonesia begitu dinikmati dunia. Mengapa kita justru minder dengan segala identitas lokal ini?

Awal dibentuknya tim Papermoon Puppet Theatre ini pada 2006, dan hanya di kelola oleh seorang suami istri bernama Maria Tri Sulistyani yang menjadi seorang ilustrator boneka, penulis, dan dalang di balik pertunjukan. Sang suami Iwan Effendi merupakan seorang visual artis. Keduanya dipertemukan dan menjadi tokoh muda yang berpengaruh di tingkat dunia. Sejak 2006, pasangan ini terus bereksperimen dengan seni dari boneka tersebut dan terus mengembangkan karya-karyanya yang hingga kini sukses melanglang buana ke mancanegara karena pertunjukan boneka tersebut.

Papermoon Puppet Theatre Mendunia

Bukan hanya menarik hati di Indonesia, teater Papermoon Puppet juga telah mengelana dunia luar. Beberapa negara yang telah mereka kunjungi adalah Baltimore di USA, Philadelphia, Washington DC, Iowa, Easton, Amsterdam – Belanda, Yokohama – Jepang, India, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, dan Australia. Boneka – boneka ala manusia yang sengaja dibuat sebagai lakon teater ini juga mendapat pesanan khusus untuk kebutuhan seperti membuat film – film yang di luar negeri. Papermoon Puppet Theatre patut diberi *standing applause* yang menarik dengan karya – karya serta beberapa kunjungannya ke luar negeri, tentu mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah Eropa serta benua – benua lainnya. Sudah banyak karya-karya yang dihasilkan oleh Papermoon Puppet Theatre, di antaranya adalah Noda Lelaki di Dada Mona (2008), Mau Apa? (2009-2010), Mwathirika (2010-2013), Secangkir Kopi dari Playa (2011), dan Laki-Laki Laut (2013).

Setiap pertunjukan yang diusung oleh Papermoon Puppet Theatre ini selalu memberikan motivasi dan nilai – nilai makna di dalamnya, terlebih cerita yang diusung pun selalu membekas di hati para penonton, sehingga membuat ketagihan para penonton yang menikmati teater boneka ini. Salah satu karya terbesar dari Teater Boneka Papermoon adalah MWATHIRIKA yang sukses membuat semua orang terkagum-kagum akan pentas pertunjukan. Karya ini adalah karya terbaik dari Papermoon yang kemudian menarik minat undangan dari wisatawan asing, tema yang di usung dalam karya MWATHIRIKA sendiri adalah tema “Kehilangan”. Kehilangan yang dibahas lebih dalam adalah kehilangan budaya. Sehingga menjadi sebuah tontonan yang unik dan menarik.

Meracik Budaya sebagai Bumbu Cerita

Boneka memang tidak bernyawa, namun di tangan Maria Tri Sulistiyani yang lebih dikenal dengan nama Ria Papermoon, boneka-boneka berbentuk manusia seolah hidup dan menceritakan kisahnya. Perkawinan antara musik, set panggung dan ‘akting’ para boneka selalu berhasil menghipnotis penonton setianya. Padahal mereka tidak bicara, hanya gerakan-gerakan dengan sedikit narasi. Semua ini karena Ria.

Ria tidak lahir dari keluarga seni, namun kecintaannya akan seni pertunjukan dan seni rupa begitu kental mengalir di darahnya. Perkenalannya pada dunia seni diawali dengan bergabung bersama kelompok teater pada masa kuliah. Empat tahun berkecimpung di dunia teater menumbuhkan kecintaannya pada proses sebuah karya pertunjukan, bukan sebagai aktor

panggung seperti yang selama ini dikerjakannya. Ria pun keluar dari kelompok teater tersebut, sambil menyelesaikan kuliah, dia bekerja sebagai manajer sekaligus desainer di sebuah studio keramik di Yogyakarta. Di tempat inilah ia jatuh cinta pada dunia seni rupa.

Tidak berlama-lama di satu tempat, setelah lulus, sarjana komunikasi dari Universitas Gadjah Mada ini bekerja di sebuah Taman Kanak-kanak. Beberapa waktu berselang, lagi-lagi wanita kelahiran 4 November 1981 memutuskan keluar dan membuat sanggar untuk anak-anak yang diberinya nama Papermoon. Setelah sanggar berjalan selama dua tahun, Ria mengubah formatnya menjadi teater boneka dengan mengawinkan dunia seni rupa dan seni pertunjukkan. Lahirlah Papermoon Puppet Theatre. Tidak lagi hanya untuk anak-anak, teater ini ditujukan untuk audiens yang lebih luas dari segala usia.

Berbeda dengan pertunjukan wayang kulit atau wayang golek yang “dihidupkan” oleh seorang dalang melalui gerakan dan suara, di atas panggung satu karakter boneka Papermoon digerakkan satu hingga tiga orang. Kehadiran boneka di tengah panggung ini didukung oleh sistem pencahayaan, musik, dan tata busana sesuai cerita yang diangkat. Tidak berbeda dengan pentas teater pada umumnya.

Kisahnyanya diceritakan melalui gerakan-gerakan boneka yang luwes dan simbol-simbol yang ditampilkan di atas panggung. Begitu hidup dan memukau, penonton merasa seperti tidak menonton pentas boneka, melainkan teater sungguhan. Hebatnya mereka, gerakan boneka bisa dibuat sedemikian mirip dengan gerakan manusia. Setiap sosok boneka menunjukkan hasil sebuah karya seni tingkat tinggi, sehingga menampilkan sosok dalam naskah teater dengan sempurna. Meski menampilkan cerita untuk penonton dewasa, Papermoon tidak menepiskan sisi komedi. Untuk naskah “Lunang, Laki-Laki Laut” yang dipentaskan di ArtJOG 2013 lalu misalnya, Ria menggarapnya dengan lebih banyak melibatkan unsur kontemporer. Dari tarian, musik yang lebih ringan, dan karakter lucu yang mudah mengundang derai tawa. “Laki-Laki Laut” menampilkan kumpulan cerita penjelajah laut dari berbagai negara yang berusaha menemukan Nusantara. Proses riset untuk “Laki-Laki Laut” ini diakui Ria dilakukan di daerah Lasem dan Rembang, karena pada abad ke-15 daerah tersebut adalah bandar yang ramai dan sukses disinggahi pelayar mancanegara. Namun saat ini daerah tersebut terbengkalai, jauh dari kesuksesan pada zaman dahulu.

Teater boneka kontemporer dipilihnya bukan tanpa alasan. Menurutnya orang cenderung lebih mudah menerima, ketika pesan yang disampaikan dilakukan lewat teater boneka. Bisa jadi

karena boneka mengesankan sebagai objek yang menghibur, sehingga membuat audiens rileks saat menontonnya.

Sekalipun cerita yang disampaikan kisah yang cukup berat atau kelam, seperti salah satu karyanya Mwathrika yang bercerita tentang korban politik pasca September 1965. Dikemas dalam pertunjukan imajinatif dengan teknik berkisah yang bagus, hasilnya adalah sebuah penampilan yang menguras emosi. Dalam membuat karya berlatar belakang sejarah ini Ria memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk riset mendalam. Menariknya, ide-ide Ria yang dituangkan dalam teater bonekanya lahir dari kehidupan sehari-hari. Diakui Ria, inspirasinya banyak datang dari cerita tentang kehidupan orang-orang dan juga dari barang-barang tua.

Sepuluh tahun sejak berdiri pada 2006 sudah banyak coretan yang dituliskan oleh Papermoon Puppet Theatre. Digawangi Ria sebagai *artistic director* dan sang suami, Iwan Effendi, sebagai penata artistik, teater yang berbasis di Yogyakarta ini, tidak hanya mempertunjukkan karyanya di depan publik dalam negeri. Justru pertunjukan ini lebih banyak membawa Papermoon ke banyak negara seperti Malaysia, Korea, India, Jepang, Amerika Serikat, dan Inggris. Bahkan pada akhir 2015, selama tiga bulan, Ria dan Iwan diundang khusus oleh University of New Hampshire untuk mengajar teater boneka kepada mahasiswanya. Tidak hanya filosofi tentang teater boneka, mereka juga mengajarkan cara membuat boneka-boneka yang biasa digunakan Papermoon Puppet Theatre. Yang membuat karya-karya Papermoon Puppet Theater sangat kuat adalah kisahnya yang selalu orisinal dan personal. seseorang yang menonton bisa ikut merasakan apa yang dirasakan para boneka yang mengandalkan ekspresi, nada, serta gerak para pemainnya untuk menyampaikan pesan. Sangat pantas dan membanggakan, pertunjukan Papermoon Puppet Theater sendiri memiliki *fans fanatic* sendiri baik di dalam maupun di luar negeri.

PENUTUP

Papermoon Puppet Theatre dan Maria Tri Sulistyawati adalah bukti bahwa budaya tidak akan lekang jika yang merawatnya masih sadar dan mau bergerak. Tokoh Maria telah melawan titik nadir melemahnya geliat teater di tanah air. Bersama boneka-boneka kayunya yang sendu, teater ini menjadi oase mengobati kehausan penikmat teater akan tontonan yang menuntun dan berkualitas. Teater sudah patutnya menjadi seni wajib dalam dunia pendidikan. Pelajaran tentang teater khususnya teater tradisional adalah tameng yang paling ideal untuk menyaring budaya

yang akan masuk ke dalam masyarakat serta menjaga kelestarian budaya yang telah berkembang sejak lama dalam masyarakat tersebut. Hal itu terbukti nyata karena di dalam teater tradisional selalu mengangkat persoalan yang berkaitan budaya dan perilaku yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Akan tetapi semua itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena pada zaman sekarang ini masyarakat mulai “buta” terhadap teater tradisional, karena kesenian tersebut kalah bersaing dengan kesenian musik yang telah merajalela kemana-mana. Tidak adanya pelajaran tentang teater di sekolah-sekolah membuktikan kurangnya perhatian pemerintah terhadap teater, sehingga kesenian yang sarat akan budaya bangsa ini tidak mengalami kemajuan, bahkan mengalami kemunduran yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ihromi, T,O. 1996. Antropologi Budaya: Jakarta: Yayasan obor Indonesia.

Hassan, Fuad. 1995. Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Balai Pustaka.

Saini, KM. 2002. Putu Wijaya, Seniman dan PUTRA bangsa. Makalah Diskusi Teater Layar Perak Bandung.